

PERAN GURU BK DALAM MENANGANI ANAK ADHD DI SEKOLAH KHUSUS: STUDI KASUS DI SKH SOFIANA ARROUF KOTA SERANG

Khoerotun Nufus¹⁾, Yahdinil Firda Nadirah²⁾

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail Correspondent: nufus0089@gmail.com¹, yahdinil@uinbanten.ac.id²

Info Artikel

Abstract

Keywords: ADHD, guidance counseling, special needs education

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in assisting students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in special schools, as well as to identify strategies, challenges, and student development during the mentoring. The study used a qualitative descriptive design with data collection techniques in the form of in-depth interviews with BK teachers and follow-up observations during visits. The sample consisted of ADHD students at SKH Sofiana Arrouf Serang City who received BK services. The results showed that BK teachers acted as behavioral facilitators, emotional regulators, and liaisons between class teachers and parents. The strategies used included brief instructions, structured routines, positive reinforcement, sensory stimulation, and motor activities. The main challenges included limited service duration and inconsistent parental involvement. Student development was seen to be gradual, including increased focus, ability to follow instructions, and emotional regulation. This study emphasizes the importance of consistent collaboration between BK teachers, class teachers, and parents to support the development of children with ADHD in special schools.

Kata kunci: ADHD, bimbingan konseling, pendidikan kebutuhan khusus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah khusus, serta mengidentifikasi strategi, tantangan, dan perkembangan siswa selama pendampingan. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan guru BK dan observasi lanjutan selama kunjungan. Sampel terdiri dari siswa ADHD di SKH Sofiana Arrouf Kota Serang yang mendapatkan layanan BK. Hasil menunjukkan guru BK berperan sebagai fasilitator perilaku, pengatur emosi, dan penghubung antara guru kelas dan orang tua. Strategi yang digunakan meliputi instruksi singkat, rutinitas terstruktur, penguatan positif, stimulasi sensorik, dan aktivitas motorik. Tantangan utama meliputi keterbatasan durasi layanan dan keterlibatan orang tua yang tidak konsisten. Perkembangan siswa terlihat bertahap, antara lain meningkatnya fokus, kemampuan mengikuti instruksi, dan pengaturan emosi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi konsisten antara guru BK, guru kelas, dan orang tua untuk mendukung perkembangan anak ADHD di sekolah khusus.

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan mempertahankan fokus, impulsivitas, dan aktivitas berlebih (Barkley, 2015).

Di lingkungan sekolah khusus, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting karena mereka tidak hanya memfasilitasi layanan bimbingan, tetapi juga berperan sebagai pendamping perilaku, pengatur emosi, dan penghubung antara guru kelas serta orang tua. Secara teoritis, regulasi emosi berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan anak ADHD dalam mengelola perilaku dan perhatian (Gross, 1998; Saarni, 1999). Selain itu, gangguan pada area otak yang mengatur kontrol impuls, keterhubungan sosial, dan manajemen perhatian turut menjelaskan pola perilaku khas anak ADHD yang sering muncul di sekolah (Barkley, 2015). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan bimbingan yang terstruktur, konsisten, serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi perilaku dan kolaborasi antara sekolah serta orang tua berperan besar dalam membantu siswa ADHD mencapai kemajuan. Penguatan perilaku dapat meningkatkan kontrol diri dan fokus siswa ADHD di sekolah dasar (Rahmawati & Hidayat, 2021). Selain itu, perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh sinergi guru, konselor, dan orang tua, terutama dalam pembentukan rutinitas dan konsistensi perilaku di rumah maupun sekolah (Prasetyo, Lestari, & Widodo, 2023).

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konteks sekolah reguler atau hanya menyoroti satu aspek intervensi tertentu, seperti teknik reinforcement atau program pelatihan tertentu bagi guru. Belum banyak penelitian yang menggambarkan secara mendalam peran komprehensif guru BK di sekolah khusus, termasuk strategi pendampingan sehari-hari, tantangan yang muncul selama proses layanan, dan perubahan perkembangan siswa berdasarkan praktik nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya literatur terkait layanan BK pada konteks pendidikan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam menangani siswa ADHD di sekolah khusus, mengidentifikasi strategi pendampingan yang digunakan, memahami tantangan yang dihadapi selama proses pelayanan, serta memaparkan perkembangan siswa berdasarkan hasil bimbingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan BK pada siswa ADHD di sekolah khusus (Sukma Damayanti & Yahdinil Firda Nadhirah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah khusus, termasuk strategi pendampingan, tantangan yang dihadapi, serta perkembangan siswa berdasarkan pengalaman nyata di lapangan (Sukma Damayanti & Yahdinil Firda Nadhirah, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus (SKh) Sofiana Arrouf Kota Serang. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu wawancara awal yang dilakukan pada penelitian sebelumnya serta kunjungan lanjutan untuk pendalaman data. Informan utama adalah guru BK yang secara langsung menangani siswa ADHD. Data juga diperkuat melalui observasi aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa selama proses layanan berlangsung.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi non-partisipatif. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara yang dikembangkan sesuai fokus penelitian dan catatan observasi lapangan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh

PERAN GURU BK DALAM MENANGANI ANAK ADHD DI SEKOLAH KHUSUS: STUDI KASUS DI SKH SOFIANA ARROUF KOTA SERANG

Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014). Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar-temuan yang muncul.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik memanfaatkan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat. Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru BK serta observasi proses layanan di sekolah khusus. Temuan utama penelitian ini mencakup empat aspek, yaitu peran guru BK, strategi pendampingan, tantangan layanan, dan perkembangan siswa ADHD.

1. Peran Guru BK dalam Pendampingan Siswa ADHD

Guru BK berperan sebagai fasilitator perilaku, pengarah fokus, pendamping emosional, serta penghubung antara pihak sekolah dan orang tua (Barkley, 2015). Guru BK membantu siswa membangun kontak mata, duduk tenang, memahami instruksi sederhana, dan menciptakan kondisi siap belajar (Prasetyo, 2023). Guru BK juga menyampaikan laporan perkembangan siswa kepada orang tua secara berkala (Rahmawati & Hidayat, 2021).

2. Strategi Pendampingan yang Dilakukan Guru BK

Guru BK memberikan instruksi singkat dan tegas, membangun rutinitas yang konsisten pada setiap sesi, dan melatih kemampuan dasar secara bertahap seperti duduk tenang, mengenal warna, benda, dan anggota tubuh (Gross, 1998). Penguatan positif diberikan ketika perilaku sesuai (Putri & Santoso, 2023). Aktivitas motorik seperti berjalan di titian, bermain balok, atau latihan sensorik digunakan untuk meningkatkan fokus (Mardiana & Wijaya, 2022).

3. Tantangan dalam Menangani Siswa ADHD

Beberapa kendala yang ditemui guru BK antara lain kesulitan siswa mempertahankan perhatian, perilaku impulsif, dan tantrum ketika keinginan tidak terpenuhi (Sukma Damayanti & Yahdinil Firda Nadhirah, 2024). Keterlibatan orang tua yang tidak konsisten dan durasi layanan yang terbatas juga menjadi tantangan (Hidayati & Fauzan, 2021).

4. Perkembangan Siswa ADHD setelah Pendampingan

Perkembangan positif yang teramati meliputi meningkatnya toleransi duduk, kemampuan mengikuti instruksi sederhana, peningkatan kontak mata, dan kemampuan mengenali warna dan benda (Barkley, 2015). Penurunan frekuensi tantrum juga tercatat melalui format pelaporan berkala yang kemudian disampaikan kepada orang tua (Rahmawati & Hidayat, 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah khusus memiliki peran yang sangat kompleks dalam menangani siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) (Barkley, 2015). Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga menjadi fasilitator perilaku, pemandu fokus, pengatur emosi, dan penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua (Prasetyo, Lestari, & Widodo, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru BK sangat strategis dalam menciptakan struktur dan keteraturan yang dibutuhkan siswa ADHD agar mereka mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Teori regulasi emosi menegaskan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi

dan interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh pendampingan konsisten dari lingkungan terdekatnya, termasuk guru dan orang tua (Saarni, 1999). Dalam konteks sekolah khusus, pendampingan yang sistematis dan intensif menjadi kebutuhan fundamental bagi siswa ADHD, karena hambatan pada area otak yang mengatur kontrol impuls dan perhatian berkelanjutan membuat mereka memerlukan bimbingan yang lebih terarah dan berulang (Barkley, 2015).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru BK menerapkan strategi pendampingan yang bersifat langsung dan bertahap. Guru membantu siswa mengembangkan kemampuan dasar seperti duduk tenang, mempertahankan kontak mata, mengikuti instruksi sederhana, memahami rutinitas, dan mengelola perilaku impulsif. Praktik ini konsisten dengan teori (Barkley, 2015) yang menekankan perlunya intervensi konkret untuk membantu anak ADHD mencapai stabilitas perilaku. Strategi ini juga sesuai dengan prinsip behavioristik, di mana penggunaan instruksi singkat, penguatan positif, dan rutinitas konsisten merupakan bentuk pengondisian operan yang memperkuat perilaku yang diharapkan (Skinner, 1953). Contohnya, guru BK memberikan instruksi seperti “ambil bola” atau “kasih ke ibu” untuk menjaga fokus siswa tetap terarah. Hasil ini didukung oleh penelitian (Rahmawati dan Hidayat, 2021) yang menemukan bahwa penguatan perilaku dapat meningkatkan kontrol diri dan fokus siswa ADHD di sekolah dasar.

Selain teknik perilaku, guru BK juga menerapkan stimulasi sensorik mirip terapi okupasi. Aktivitas seperti sentuhan lembut, stimulasi taktil, dan latihan motorik digunakan untuk membantu siswa mengatur energi dan meningkatkan kesiapan belajar. Pendekatan ini relevan dengan teori sensorimotor yang banyak diterapkan pada anak berkebutuhan khusus, meskipun guru BK bukan terapis okupasi. Pengalaman dan pelatihan singkat yang pernah diikuti memungkinkan guru BK mempraktikkan teknik dasar untuk membantu siswa menjadi lebih tenang dan adaptif. Pendekatan ini menekankan pentingnya regulasi sensorik dalam membentuk perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus (Gross, 1998).

Penelitian ini juga menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi guru BK. Kesulitan siswa dalam mempertahankan perhatian, perilaku impulsif, tantrum, serta perbedaan kemampuan antara anak ADHD murni dan anak dengan kondisi ganda merupakan hambatan yang harus diatasi. Durasi layanan yang terbatas dan keterlibatan orang tua yang tidak konsisten menjadi faktor tambahan yang memengaruhi efektivitas pendampingan (Prasetyo, Lestari, & Widodo, 2023). Hal ini menekankan bahwa intervensi bagi siswa ADHD harus dilakukan secara intensif, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Guru BK perlu memiliki fleksibilitas, empati, dan kemampuan untuk memahami karakteristik unik setiap anak agar strategi pendampingan dapat berhasil.

Pendampingan guru BK juga mencakup komunikasi dengan orang tua sebagai strategi kolaboratif. Guru BK menyampaikan laporan perkembangan siswa setiap bulan dengan kategori “P” (belum bisa), “F” (dibantu), dan “B” (bisa mandiri) untuk menyelaraskan intervensi di rumah dan sekolah. Model kolaboratif ini sesuai dengan penelitian (Sukma Damayanti dan Yahdinil Firda Nadhirah, 2024) yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga memungkinkan anak ADHD memperoleh konsistensi dalam latihan perilaku dan pembiasaan, sehingga perkembangan anak lebih optimal (Prasetyo, Lestari, & Widodo, 2023).

Perkembangan siswa ADHD dalam penelitian ini bersifat bertahap. Kemampuan duduk tenang, kontak mata, mengikuti instruksi, dan berkurangnya tantrum menjadi indikator penting kemajuan mereka. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan emosi dan sosial, yang

PERAN GURU BK DALAM MENANGANI ANAK ADHD DI SEKOLAH KHUSUS: STUDI KASUS DI SKH SOFIANA ARROUF KOTA SERANG

menyatakan bahwa anak dengan gangguan perhatian memerlukan waktu lebih panjang untuk mengembangkan kemampuan adaptif (Saarni, 1999). Layanan BK yang fokus pada pencapaian kecil dan konsisten menunjukkan bahwa pendekatan bertahap lebih efektif dibandingkan menargetkan capaian akademik kompleks terlebih dahulu.

Selain perilaku dan sensorik, pendekatan guru BK juga menyentuh prinsip-prinsip kognitif. Meskipun tidak diterapkan sebagai terapi formal, pendekatan ini selaras dengan konsep Cognitive Behavior Therapy (CBT) yang dikemukakan (Beck, 1976). Guru BK mengarahkan anak pada respons perilaku yang lebih adaptif melalui penguatan tugas sederhana, pengaturan emosi, dan pembiasaan berulang. Pendekatan praktis ini muncul dari pengalaman guru BK dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan bersifat natural.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya bergantung pada strategi yang digunakan, tetapi juga pada fleksibilitas guru, kedekatan emosional dengan siswa, dan kemampuan memahami karakteristik unik setiap anak (Barkley, 2015). Keberhasilan ini memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa layanan BK pada anak ADHD memerlukan pendekatan multidimensi, yang mencakup aspek perilaku, sensorik, emosional, dan sosial. Keterlibatan guru BK, guru kelas, dan orang tua menjadi faktor penentu utama, sehingga meskipun perkembangan tiap anak berbeda kecepatan, konsistensi dan pendekatan terarah mampu menghasilkan perubahan positif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru BK di sekolah khusus sangat vital dalam mendukung perkembangan siswa ADHD. Temuan ini mengisi kekosongan literatur yang jarang membahas peran komprehensif guru BK pada anak ADHD di sekolah khusus (Sukma Damayanti & Yahdinil Firda Nadhirah, 2024). Strategi bertahap, instruksi singkat, rutinitas terstruktur, penguatan positif, stimulasi sensorik, dan kolaborasi dengan orang tua menjadi praktik penting yang bisa diadaptasi oleh guru BK lain. Pendekatan multidimensi ini memastikan bahwa siswa ADHD memperoleh bimbingan yang konsisten, adaptif, dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis yang signifikan untuk pengembangan layanan BK di sekolah khusus (Novita & Hartono, 2022).

KESIMPULAN

Guru BK di sekolah khusus memiliki peran kompleks dalam mendampingi siswa ADHD, mencakup pengaturan perilaku, fokus, emosi, dan komunikasi dengan orang tua. Strategi yang digunakan meliputi instruksi singkat, penguatan positif, rutinitas konsisten, stimulasi sensorik, dan aktivitas motorik, selaras teori regulasi emosi, behavioristik, dan CBT. Perkembangan siswa bersifat bertahap dan dipengaruhi konsistensi guru serta kolaborasi keluarga. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensi untuk mendukung efektivitas layanan BK di sekolah khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, R. A. (2015). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*. Guilford Press.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.

- Novita, R., & Hartono, T. (2022). Strategi intervensi perilaku untuk anak ADHD di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 15–27.
- Prasetyo, A., Lestari, D., & Widodo, S. (2023). Strategi kolaborasi guru dan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–58.
- Putri, N., & Santoso, D. (2023). Pendekatan pembelajaran adaptif pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 55–64.
- Rahmawati, F., & Hidayat, R. (2021). Penguatan perilaku untuk siswa ADHD di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–52.
- Saarni, C. (1999). *The development of emotional competence*. Guilford Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sukma Damayanti, S., & Yahdinil Firda Nadhirah, Y. (2024). Peran orang tua dalam perkembangan anak autisme di SKH Negeri 01 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 238–246.